

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan peneliti pada bab-bab diatas terkait dengan tradisi *suroan* di Keraton Kanoman Cirebon, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi *suroan* merupakan tradisi yang dilaksanakan di Keraton Kanoman Cirebon yang diadakan pada bulan *suro* (muharram) yang dimulai pada tanggal malam 1 *suro* dalam rangka menyambut tahun baru Islam 1 Muharram sekaligus memperingati Hari Jadi Kota Cirebon dengan diisi acara Haul Pangeran Walangsungsang yang dipimpin oleh Penghulu, kemudian pembacaan babad Cirebon yang dipimpin oleh Pangeran Kumisi dan Ziarah ke komplek pemakaman Astana Gunung Sembung dengan iring-iringan kirab yang dipimpin oleh Patih Keraton Kanoman menggunakan kereta Paksi Naga Liman. Kemudian ditutup dengan upacara selamatan bubur *suro* yang dilaksanakan pada tanggal 10 *suro* (hari ke-10 bulan muharram) yang dipimpin langsung oleh Sultan Raja Muhammad Emirudin, Sultan Anom XII atau Pangeran Patih Raja Muhammad Qodiran, Patih Keraton Kanoman. Tradisi *suroan* ini merupakan tradisi yang sudah ada sejak masa kepemimpinan Sunan Gunung Jati dan masih terjaga serta lestari karena mengingat Keraton Kanoman merupakan situs sejarah sekaligus pusat kebudayaan dan tradisi, sehingga hal ini menjadi tanggung jawab keluarga dan kerabat Keraton dalam terus menjaga eksistensi tradisi yang sudah dibangun oleh para leluhur, para pendiri Cirebon. Adapun proses kegiatan dalam tradisi *suroan* di Keraton Kanoman ini meliputi tiga tahapan disetiap acara yang dilakukan baik dalam acara pembacaan babad Cirebon maupun dalam upacara selamatan bubur *suro*. *Pertama*, yaitu tahap persiapan, yang mana dalam tahap ini golongan Panca Pitu akan menyiapkan segala kebutuhan dan keperluan setiap kegiatan dalam tradisi *suroan* baik dalam mempersiapkan acara pembacaan Babad Cirebon maupun acara selamatan bubur *suro*, dan akan dibantu oleh golongan Panca Sanga ketika Panca Pitu tersebut kekurangan tim dalam mengerjakan persiapan disetiap acara serta dibantu juga oleh kaum-kaum dan santri-santri yang diatur oleh Pangeran Kumisi dalam mengawasi kinerja Panca Pitu. *Kedua*, tahap pelaksanaan, yaitu setelah semua kebutuhan dan keperluan acara sudah siap, kemudian golongan Panca Pitu ini melaporkan kepada Pangeran Kumisi, dan selanjutnya Pangeran Kumisi melaporkan kembali kepada

Patih Keraton Kanoman bahwa acara sudah siap dilaksanakan. Disetiap rangkaian acara dalam tradisi *suroan* ini akan dibuka dengan pembacaan tawasul atau *tawasulan* terlebih dahulu kemudian lanjut kepada acara inti. *Ketiga*, tahap akhir atau penutupan, dalam tahap ini ketika acara inti sudah selesai, makan akan ditutup dengan serangkaian dzikir dan doa bersama kepada Allah SWT., sebagai bentuk rasa syukur atas nikmatnya.

2. Nilai-nilai dalam tradisi *suroan* yang ditinjau dari teori Max Scheler ini, yaitu: *pertama*, nilai kesenangan. Nilai ini dapat dilihat pada perasaan senang pada pembagian bubur *suro* yang dibagikan kepada masyarakat yang hadir sehingga dapat menikmati hasil bumi berupa bahan-bahan pokok, sayur-sayuran dan buah-buahan yang sudah diolah menjadi makanan berbentuk bubur. *Kedua*, nilai vitalitas. Yang terletak pada keluhuran nilai kesehatan dan kesejahteraan tradisi tersebut. *Ketiga*, nilai spiritual. Dalam hal ini dapat terlihat dalam nilai estetis yang terwujud pada ragam bentuk dan hiasan pada tahap pelaksanaan tradisi; nilai kebenaran yang terwujud dalam kebenaran yang tertulis dalam naskah babad Cirebon dan kebenaran peristiwa-peristiwa yang menjadi sebab dilaksanakannya selamatan bubur *suro*; nilai pengetahuan murni yang diwujudkan dalam menemukan makna filosofis dalam setiap rangkaian acara dalam tradisi *suroan*. *Keempat*, nilai kesucian, yang terwujud pada rasa syukur kepada Allah SWT., dengan pemahaman bahwa bulan *suro* ini merupakan bulan yang sakral sehingga perlu dilakukan beberapa tata cara peribadatan, yaitu seperti bersedah, dzikir, sholawat dan doa bersama.

B. Saran

1. Peneliti mengharapkan tradisi *suroan* di Keraton Kanoman akan tetap eksis dilaksanakan karena hal ini merupakan satu warisan budaya leluhur yang patut kita jaga dan lestarikan. Serta peneliti mengharapkan dari penelitian ini bagi pembaca dapat memberikan informasi tentang tradisi *suroan* serta hal-hal lain didalamnya yang dapat menjadi tambahan wawasan dalam khazanah kebudayaan yang ada di Cirebon. Selain itu peneliti mengharapkan kepada para pembaca agar lebih kritis dalam memahami setiap tradisi dan kearifan lokal. Karena setiap tradisi dan kearifan lokal memiliki nilai-nilai yang berbeda-beda didalamnya.
2. Peneliti meminta maaf kepada para pembaca apabila ada kekurangan dalam peneleitian ini, baik secara substansi maupun dalam sistematika penulisan penelitian ini, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh Peneliti.